JMPIS: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL
E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758
DINASTI REVIEW
https://dinastirev.org/JMPIS dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i1
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 21 November 2024 | **Revised:** 02 Januari 2025 | **Accepted:** 04 Januari 2025

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membentuk Sekolah Berkualitas di MTs Muhammadiyah Waru Baki

Rizky Khoiril Al Amin[1*], Mohamad Ali[2]
[1]Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia, rizkyaljamil11@gmail.com
[2]Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia, ma122@ums.ac.id

[*]Corresponding Author: rizkyaljamil11@gmail.com

Abstract: *Principal leadership plays a major role in shaping school quality at MTs Muhammadiyah Waru Baki. This study aims to analyze the leadership style applied by the principal and its impact on school quality and community trust. Through a descriptive qualitative design with a phenomenological approach, data were obtained from in-depth interviews, observation, and documentation. The results show that the principal applies a democratic leadership style, which involves active participation of teachers and staff in decision-making, as well as evaluation of infrastructure. Social programs, such as bazaars and social services, succeeded in increasing interaction with the community, strengthening support for the school and creating an inclusive environment. Challenges, such as low reading interest among students, were overcome with additional tutoring programs. The findings suggest that a transparent and collaborative democratic leadership style can improve school quality and school-community relations.*

Keywords: *Principal's Leadership, School Quality, MTs Muhammadiyah*

Abstrak: Kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran utama dalam membentuk kualitas sekolah di MTs Muhammadiyah Waru Baki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah dan dampaknya terhadap kualitas sekolah serta kepercayaan masyarakat. Melalui desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, data diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan demokratis, yang melibatkan partisipasi aktif guru dan staf dalam pengambilan keputusan, serta evaluasi sarana prasarana. Program-program sosial, seperti bazar dan bakti sosial, berhasil meningkatkan interaksi dengan masyarakat, memperkuat dukungan terhadap sekolah, dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Tantangan, seperti minat baca yang rendah di kalangan siswa, diatasi dengan program bimbingan tambahan. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis yang transparan dan kolaboratif mampu meningkatkan kualitas sekolah dan hubungan sekolah dengan komunitas.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kualitas Sekolah, MTs Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan memiliki peran yang krusial dalam menentukan arah dan kualitas suatu institusi. Kepala sekolah sebagai pemimpin tidak hanya bertanggung jawab atas administrasi dan operasional sekolah, tetapi juga menjadi sosok kunci yang memengaruhi budaya dan iklim belajar di sekolah. Di MTs Muhammadiyah Waru Baki, kepemimpinan kepala sekolah telah menjadi elemen penting dalam upaya membentuk sekolah berkualitas yang mampu mendidik siswa dengan optimal dan melibatkan masyarakat secara aktif. Kepemimpinan demokratis yang diterapkan, di mana kepala sekolah mengadakan rapat pembagian tugas setiap awal tahun dan memastikan kelengkapan sarana prasarana, menunjukkan komitmen terhadap keterlibatan semua pihak dalam proses pendidikan (Goleman, 2017)

Namun, tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas sekolah cukup kompleks. Beberapa siswa masih menghadapi kendala seperti kemampuan membaca Al-Quran yang rendah dan kurangnya minat membaca secara umum, terutama di kalangan siswa yang berasal dari sekolah negeri (Meilyani & Pierewan, 2020); Putra et al., 2018). Untuk mengatasi tantangan ini, kepala sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung dan mengambil langkah-langkah strategis, termasuk membangun kepercayaan masyarakat melalui program seperti bazar dan bakti sosial (baksos) tahunan (As'ari, 2023); (Mane Mbeu & Anwar, 2011).

Kepemimpinan kepala sekolah di MTs Muhammadiyah Waru Baki dalam membentuk sekolah berkualitas, menyoroti bagaimana gaya demokratis dapat memengaruhi kualitas sekolah serta bagaimana dampaknya dirasakan oleh masyarakat. Melalui desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berusaha menggali lebih dalam proses, tantangan, dan inovasi yang dilakukan kepala sekolah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan (Yammarino, 1993). Penelitian ini didukung oleh teori-teori kepemimpinan yang relevan, seperti teori kepemimpinan demokratis, teori transformasional, dan teori kontingensi. Menurut (Goleman, 2017), gaya kepemimpinan demokratis mendorong partisipasi dan kolaborasi, yang dapat meningkatkan komitmen dan motivasi di antara anggota tim. Kepala sekolah yang menggunakan gaya ini cenderung menciptakan lingkungan yang inklusif dan berorientasi pada kerja sama.

(Stewart, 2006) dan (Yammarino, 1993) menekankan bahwa kepemimpinan transformasional memfokuskan pada inspirasi dan motivasi untuk mencapai perubahan positif. Kepala sekolah yang bersifat transformasional mampu memengaruhi siswa dan staf untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. F menyatakan bahwa efektivitas kepemimpinan bergantung pada situasi tertentu, termasuk kemampuan pemimpin untuk menyesuaikan gaya mereka sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Ini relevan dalam konteks kepala sekolah yang harus fleksibel dalam menghadapi berbagai kendala pendidikan (Fahmi et al., 2021).

Dampak positif kepemimpinan kepala sekolah juga terlihat dalam upaya membangun kepercayaan masyarakat. Program-program seperti bazar dan bakti sosial tahunan diadakan untuk memperkuat hubungan dengan masyarakat sekitar, meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah (Masunah, Aswandi, 2012). Kepala sekolah yang berasal dari komunitas setempat memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan sosial ini, sehingga mendukung keberhasilan implementasi program-program sekolah (Titihalawa et al., 2023).

Penelitian ini merujuk pada berbagai literatur, termasuk hasil wawancara langsung dengan kepala sekolah MTs Muhammadiyah Waru Baki dan observasi lapangan, yang mendukung pemahaman menyeluruh mengenai implementasi kepemimpinan demokratis. Selain itu, dokumen terkait, seperti laporan tahunan dan kebijakan sekolah, digunakan untuk memperkaya analisis dan memastikan validitas data. File acuan yang disediakan memberikan

gambaran komprehensif tentang peran kepala sekolah dalam mengatasi kendala dan membangun kepercayaan masyarakat, sehingga dapat mendukung upaya membentuk sekolah yang berkualitas di MTs Muhammadiyah Waru Baki.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi fenomenologi, yang bertujuan untuk mendalami pengalaman subjektif kepala sekolah dalam memimpin dan membentuk sekolah berkualitas. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru, dan staf terkait di MTs Muhammadiyah Waru Baki. Lokasi penelitian dilakukan di sekolah tersebut untuk memastikan konteks yang relevan dan mendalam. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru untuk memahami proses kepemimpinan dan tantangan yang dihadapi, observasi partisipatif untuk melihat langsung kegiatan sehari-hari di sekolah, serta dokumentasi dari berbagai sumber seperti laporan sekolah, catatan rapat, dan kebijakan terkait. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, di mana tema-tema utama diidentifikasi dan dikategorikan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Validitas data ditingkatkan melalui triangulasi, yaitu dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk membangun keandalan data. Member checking dilakukan untuk memastikan akurasi data dengan cara mengonfirmasi temuan kepada partisipan penelitian. Metode ini relevan dengan konteks MTs Muhammadiyah Waru Baki, di mana kepala sekolah telah berperan aktif dalam membentuk kualitas sekolah dan membangun kepercayaan masyarakat melalui berbagai program yang terstruktur dan inovatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan dalam konteks pendidikan merupakan suatu kompetensi esensial untuk mengarahkan seluruh stakeholder, termasuk pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan, menuju pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Efektivitas dan efisiensi menjadi prinsip utama dalam proses kepemimpinan tersebut. Kepemimpinan dan pendidikan memiliki keterkaitan yang inheren. Eksistensi sebuah institusi pendidikan sangat bergantung pada kehadiran pemimpin yang kompeten dan visioner. Kompleksitas dinamika kepemimpinan pendidikan menuntut adanya sinergi dan kolaborasi yang intensif antar seluruh stakeholder demi terwujudnya tujuan pendidikan yang diharapkan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya memengaruhi hubungan internal di sekolah tetapi juga berdampak pada peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan tersebut. Kepala sekolah di MTs Muhammadiyah Waru Baki mampu memanfaatkan hubungan sosial yang sudah terbangun dengan masyarakat untuk menciptakan sinergi yang saling mendukung. Gaya ini sejalan dengan pandangan (Yukl, 2013), yang menekankan pentingnya kemampuan pemimpin untuk menjembatani kepentingan internal organisasi dan kebutuhan eksternal masyarakat dalam konteks pendidikan. Studi oleh (Masumoto & Brown-Welty, 2009) juga menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis masyarakat dapat meningkatkan persepsi positif publik terhadap sekolah sekaligus meningkatkan daya tarik lembaga pendidikan. Kepemimpinan pendidikan, dalam praktiknya, merupakan seni mempengaruhi individu di lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan bersama (Connolly et al., 2017). Proses ini menuntut adanya aksi nyata dan inisiatif dari pemimpin. Pengaruh tersebut dapat dibangun melalui otoritas formal yang melekat pada struktur hirarki, namun juga dapat bersumber dari faktor-faktor lain seperti keahlian, karisma, atau kepercayaan. Kepemimpinan, dalam esensinya, merupakan kemampuan individu untuk menginspirasi dan menggerakkan orang lain. Di ranah pendidikan, kepemimpinan yang berkualitas menjadi fondasi krusial bagi para pemimpin, baik itu kepala sekolah, dosen, maupun rektor, untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara

efektif. Penguatan kepemimpinan di sektor ini akan berdampak signifikan pada tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan (Seni, 2021). Setiap individu yang mengemban tanggung jawab dalam operasionalisasi sistem pendidikan pada dasarnya melakukan tindakan kepemimpinan. Tindakan mereka, baik berupa keputusan, instruksi, maupun interaksi dengan stakeholder lain, akan memberikan pengaruh terhadap jalannya proses pendidikan. Meskipun kepemimpinan pendidikan yang ideal dilandasi oleh rasa tanggung jawab yang tinggi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengaruh dapat muncul dari berbagai sumber, terlepas dari apakah individu tersebut memiliki tanggung jawab formal atau tidak. Lebih lanjut, strategi kepala sekolah dalam menghadapi tantangan pembelajaran seperti perbedaan kemampuan dasar siswa dan minat baca yang rendah menunjukkan adaptasi yang efektif. Langkah-langkah seperti pembelajaran terstruktur dan pelibatan orang tua siswa memberikan hasil yang signifikan. Hal ini didukung oleh temuan dalam penelitian oleh (Banda & Ota, 2024), yang menyatakan bahwa partisipasi orang tua dalam pendidikan anak mereka berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Gaya kepemimpinan atau style of leadership merupakan cara seorang pemimpin melaksanakan fungsi kepemimpinannya atau menjalankan fungsi managemennya dalam memimpin bawahanannya. Adapun gaya-gaya kepemimpinan (Mattayang, 2019) yaitu sebagai berikut :

1.) Gaya Kepemimpinan demokratis

Merupakan pendekatan kepemimpinan yang menekankan partisipasi dan kolaborasi. Dalam gaya kepemimpinan ini, pemimpin berperan sebagai fasilitator yang memberdayakan individu dalam tim untuk berkontribusi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan. Alih-alih menggerakkan dengan instruksi, pemimpin demokratis mengajak anggota timnya untuk berdialog, bertukar ide, dan mencari solusi bersama-sama. Dengan demikian, tercipta suasana kerja yang interaktif, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki rasa kepemilikan terhadap tujuan bersama. Ciri khas dari gaya kepemimpinan ini adalah adanya pelimpahan wewenang, fleksibilitas dalam pengambilan keputusan, serta komunikasi dua arah yang terbuka. Pemimpin tidak lagi dipandang sebagai figur yang otoriter, melainkan sebagai mitra yang mendukung dan membimbing anggota timnya untuk mencapai potensi maksimal mereka. Dengan menumbuhkan rasa saling percaya dan menghormati, gaya kepemimpinan demokratis mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, inovatif, dan berorientasi pada pertumbuhan.

2.) Gaya kepemimpinan otoriter

Dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan di mana pemimpin berperan sentral dalam proses pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan. Dalam model kepemimpinan ini, pemimpin memiliki otoritas penuh atas seluruh aspek organisasi, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga pengendalian. Tanggung jawab utama para bawahan adalah melaksanakan tugas dan instruksi yang telah ditetapkan oleh pemimpin. Fokus utama dari gaya kepemimpinan otoriter adalah pencapaian tujuan dan efektivitas pelaksanaan tugas. Setiap kebijakan yang diambil oleh pemimpin ditujukan untuk menjamin tercapainya target dan sasaran organisasi secara optimal.

3.) Gaya Kepemimpinan visioner

Dalam konteks organisasi dapat dimaknai sebagai sebuah pendekatan kepemimpinan yang berorientasi pada penciptaan makna dan tujuan bersama. Pemimpin visioner berperan sebagai "kompas" yang memandu dan menginspirasi seluruh anggota organisasi untuk bergerak menuju visi yang jelas dan terarah. Melalui artikulasi visi yang kuat dan komunikatif, pemimpin visioner mampu menghidupkan semangat kolaborasi, meningkatkan engagement, dan menumbuhkan rasa memiliki (sense of ownership) di

antara para anggota organisasi. Setiap individu diajak untuk memahami dan merasakan bahwa kontribusi mereka memiliki arti penting dalam pencapaian tujuan bersama. Dengan demikian, kepemimpinan visioner bukan hanya sekadar mengarahkan, tetapi juga memberdayakan dan menyatukan seluruh elemen organisasi dalam sebuah perjalanan kolektif menuju masa depan yang lebih baik.

4.) Gaya kepemimpinan karismatik

Terletak pada kemampuannya dalam membangun daya tarik dan menginspirasi individu di sekitarnya. Gaya komunikasi yang memikat dan penuh semangat mampu membangkitkan antusiasme dan motivasi. Pemimpin karismatik cenderung memiliki visi yang jelas dan berani menghadapi perubahan serta tantangan. Namun, di balik keunggulan tersebut, terdapat potensi kelemahan yang perlu diwaspadai. Layaknya "tong kosong nyaring bunyinya", pemimpin karismatik rentan terjebak pada retorika yang menggiurkan tanpa diimbangi implementasi yang konkret. Hal ini dapat menimbulkan kekecewaan dan hilangnya kepercayaan dari para pengikutnya. Ketika dihadapkan pada pertanggungjawaban, pemimpin tipe ini cenderung menghindar dengan berbagai alasan, permintaan maaf, dan janji-janji yang belum tentu terealisasi.

Teori Kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh kepala sekolah di MTs Muhammadiyah Waru Baki menunjukkan bahwa pemimpin yang berperan sebagai fasilitator dan motivator dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang produktif dan inklusif. Gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh kepala sekolah sesuai dengan teori kepemimpinan (Goleman, 2017), yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang mendorong partisipasi dan kolaborasi dapat meningkatkan motivasi dan komitmen anggota tim. Kepala sekolah di MTs Muhammadiyah Waru Baki menciptakan lingkungan kerja inklusif, di mana guru dan staf merasa dihargai serta memiliki ruang untuk menyampaikan ide dan masukan. Berdasarkan wawancara dan observasi, kepala sekolah juga menunjukkan sikap adaptif dan transparan dalam berkomunikasi, yang memperkuat hubungan antara anggota tim. Teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh (Stewart, 2006) dan (Yammarino, 1993) menekankan pentingnya inspirasi dan motivasi dalam mencapai perubahan positif. Hal ini terlihat dalam cara kepala sekolah memimpin dengan memberi contoh, memotivasi staf, dan mendukung proses pembelajaran agar berjalan lancar. (Simpson & Fiedler, 1969) dalam teori kontingensinya juga menyatakan bahwa efektivitas kepemimpinan bergantung pada kemampuan pemimpin menyesuaikan gaya kepemimpinan sesuai kebutuhan situasi, yang dalam konteks penelitian ini relevan dengan upaya kepala sekolah menghadapi berbagai tantangan.

Salah satu hasil penting dari kepemimpinan kepala sekolah adalah dampaknya terhadap hubungan sekolah dengan masyarakat. Program-program seperti bazar dan bakti sosial tahunan telah berhasil meningkatkan interaksi dan partisipasi masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat sekitar, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan dukungan terhadap sekolah. Kepala sekolah, yang berasal dari komunitas setempat, mampu membangun ikatan sosial yang erat, yang berdampak positif pada kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Studi oleh (Ningtyas, 2018) dalam Jurnal Pendidikan dan Masyarakat menegaskan bahwa program yang melibatkan masyarakat secara aktif dapat meningkatkan rasa kepercayaan dan dukungan terhadap institusi pendidikan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Komara et al., 2023), yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang melibatkan masyarakat mampu meningkatkan persepsi positif dan dukungan publik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra et al. (2018), yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah dapat meningkatkan kepercayaan publik (Normina, 2016).

Kepala sekolah di MTs Muhammadiyah Waru Baki menghadapi berbagai tantangan, termasuk perbedaan kemampuan dasar siswa dalam membaca Al-Quran dan minat baca yang

rendah. Untuk mengatasi hal ini, kepala sekolah mengambil langkah-langkah strategis seperti menyediakan program bimbingan tambahan dan sesi pembelajaran terstruktur. Langkah-langkah ini membantu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dan mendapat respon positif dari orang tua, yang mengamati peningkatan nyata dalam prestasi anak-anak mereka. Partisipasi orang tua ini memperkuat hubungan sekolah dengan keluarga dan masyarakat (Meilyani & Pierewan, 2020).

Setiap sekolah tentu saja bercita-cita untuk menjadi institusi pendidikan yang berkualitas. Namun, mewujudkan sekolah berkualitas bukanlah hal yang instan. Ada sejumlah faktor penting yang perlu diperhatikan (Ali Mustofa, 2022), ibarat fondasi yang kokoh bagi sebuah bangunan. **Pertama**, seleksi peserta didik harus dilakukan secara cermat dan bertanggung jawab. Ibarat menyaring bibit unggul, proses ini menjamin bahwa peserta didik yang diterima memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. **Kedua**, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan syarat mutlak. Fasilitas belajar yang lengkap, baik untuk kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, layaknya "amunisi" bagi peserta didik dan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran. **Ketiga**, lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif juga tak kalah penting. Suasana belajar yang positif, ibarat "pupuk" yang dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. **Keempat**, guru atau pendidik yang berkualitas dan kompeten di bidangnya adalah "jantung" dari sebuah sekolah. Mereka bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan membimbing peserta didik dengan penuh dedikasi. **Kelima**, kurikulum yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman merupakan "kompas" yang mengarahkan proses pembelajaran. Kurikulum harus selalu dikembangkan agar relevan dengan kebutuhan masa kini dan masa depan. Tujuan utama dari sekolah berkualitas adalah terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Semua aktivitas dan upaya di sekolah, ibarat "roda yang berputar", harus terfokus pada peningkatan mutu pembelajaran (Minsih et al., 2019). Sekolah bermutu pada hakekatnya adalah sekolah yang mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Beberapa indikator sekolah berkualitas menurut (Mustaqim, 2016) antara lain: 1.) Visi dan misi yang jelas, ringkas, dan mudah dipahami, layaknya "mercusuar" yang menunjukkan arah bagi sekolah. 2.) Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dan mendapat dukungan dari berbagai pihak, ibarat "nahkoda" yang tangguh dalam mengarungi lautan pendidikan. 3.) Motivasi yang tinggi untuk terus berkembang dan berinovasi, ibarat "mesin" yang menggerakkan sekolah menuju kemajuan.

Hasil penelitian ini mencerminkan implementasi teori-teori gaya kepemimpinan yang relevan. Teori Kepemimpinan (Goleman, 2017) yang menekankan pentingnya kolaborasi, teori kepemimpinan (Stewart, 2006) dan (Yammarino, 1993) mengenai kepemimpinan transformasional, serta teori kontingensi Fiedler (Simpson & Fiedler, 1969), semuanya terlihat dalam gaya yang digunakan kepala sekolah. Penelitian oleh (Setyorini et al., 2023) dalam Jurnal Manajemen Pendidikan menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang menggabungkan kolaborasi dan adaptasi meningkatkan efektivitas manajerial dalam pendidikan. Gaya demokratis yang diterapkan kepala sekolah memungkinkan fleksibilitas dalam menghadapi berbagai situasi dan kebutuhan pendidikan yang berbeda-beda, sejalan dengan hasil penelitian tersebut (Fahmi et al., 2021).

Praktik kepemimpinan kepala sekolah di MTs Muhammadiyah Waru Baki dapat dijadikan model bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa. Penekanan pada kepemimpinan demokratis dan keterlibatan masyarakat terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas sekolah dan memperkuat hubungan dengan komunitas. Program-program seperti bazar dan bimbingan tambahan dapat menjadi contoh praktik terbaik untuk meningkatkan partisipasi dan hasil pendidikan (Mane Mbeu & Anwar, 2011).

Gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh kepala sekolah di MTs Muhammadiyah Waru Baki berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan

memperkuat kepercayaan masyarakat. Partisipasi aktif guru dan staf dalam pengambilan keputusan serta implementasi program-program sosial yang melibatkan masyarakat memberikan dampak positif yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa transparansi, kolaborasi, dan adaptasi kepemimpinan sangat penting dalam mencapai kualitas sekolah yang lebih baik dan membina hubungan yang harmonis dengan komunitas.

KESIMPULAN

Meski dihadapkan pada tantangan, seperti rendahnya minat baca siswa, kepala sekolah mengambil langkah strategis melalui program bimbingan tambahan untuk meningkatkan prestasi akademik. Penelitian ini menegaskan bahwa gaya kepemimpinan demokratis dapat meningkatkan kualitas sekolah dan membina hubungan yang harmonis dengan komunitas, serta dapat dijadikan model bagi sekolah lain dalam menghadapi tantangan serupa. Kepemimpinan kepala sekolah di MTs Muhammadiyah Waru Baki menunjukkan bahwa gaya demokratis sangat berpengaruh dalam membentuk kualitas sekolah yang lebih baik. Dengan melibatkan guru dan staf dalam pengambilan keputusan dan evaluasi, kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan meningkatkan komitmen bersama untuk mencapai tujuan pendidikan. Program-program sosial yang dilaksanakan, seperti bazar dan bakti sosial, tidak hanya memperkuat hubungan dengan masyarakat tetapi juga meningkatkan partisipasi dan dukungan terhadap sekolah.

REFERENSI

Ali Mustofa, T. (2022). Innovation in Islamic Religious Education. *International Journal of Business, Economics, and Education*, *01*(01), 21–23. https://orcid.org/0009-0002-6804-8003

As'ari, E. N. (2023). Perkembangan Madrasah dan Tingkat Kepercayaan Publik. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, *8*(1), 41–53.

Banda, Y. M., & Ota, M. K. (2024). Parental Involvement in Online Learning and Student Learning Performance. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *5*(3), 230–237. https://doi.org/10.37478/jpm.v5i3.4181

Connolly, M., James, C., & Fertig, M. (2017). The difference between educational management and educational leadership and the importance of educational responsibility. *Educational Management Administration & Leadership*, *47*(4), 504–519. https://doi.org/10.1177/1741143217745880

Fahmi, A. K. R., Yuwanita, A., & Faiza, D. E. N. (2021). Principal Transformational Leadership in Improving Teacher and School Staff Performance. *International Research-Based Education Journal*, *3*(1).

Goleman, D. (2017). Leadership That Gets Results (Harvard Business Review Classics). Harvard Business Press. *Leadership Perspectives*, 85–96. https://hbr.org/2000/03/leadership-that-gets-results

Komara, E., Mulyanto, A., Rahman, I. A., Karimah, I., & Ibrahim, D. Z. (2023). Implementasi Kepemimpinan Partisipatif dalam Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini di TK Radhi Ibrahim Nurfadilah (RIN) Baleendah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *9*(3). https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5205

Mane Mbeu, L. O., & Anwar, A. (2011). Pengembangan Model Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *17*(2). https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i2.19

Masumoto, M., & Brown-Welty, S. (2009). Case Study of Leadership Practices and. *Journal of Research in Rural Education*, *24*(1), 1–18. http://www.jrre.psu.edu/articles/24-1.pdf

Masunah, Aswandi, M. S. (2012). *Negeri Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas Masunah , Aswandi , M . Syukri Program Studi Administrasi Pendidikan FKIP Untan Pontianak Email*. 1–12.

Mattayang, B. (2019). Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis. *JEMMA | Journal of Economic, Management and Accounting*, *2*(2), 45. https://doi.org/10.35914/jemma.v2i2.247

Meilyani, E., & Pierewan, A. C. (2020). Hubungan Partisipasi Orang Tua Dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1–14. https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/viewFile/4020/3680

Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, *1*(1). https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8467

Mustaqim, M. (2016). Sekolah/Madrasah Berkualitas Dan Berkarakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 137–154. https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.461

Ningtyas, T. (2018). Kepercayaan Masyarakat (Citizen Trust) Di Badan Pertanahan Nasional (BPN) II Surabaya. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, *2*(1). https://doi.org/10.25139/jmnegara.v2i1.1080

Normina, N. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan. *Ittihad*, *14*(26), 71–85. https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.874

Seni, O. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, *5*, 25. https://doi.org/10.53949/ar.v5i2.119

Setyorini, T., Lian, B., & Juliansyah, M. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dan Empowerment terhadap Kinerja Guru. *Journal of Administration and Educational Management*, *6*, 425–436.

Simpson, K. F., & Fiedler, F. E. (1969). A Theory of Leadership Effectiveness. *Industrial and Labor Relations Review*, *22*(2). https://doi.org/10.2307/2520997

Stewart, J. (2006). Instructional and Transformational Leadership: Burns, Bass and Leithwoood. *Journal of Educational Administration*.

Titihalawa, S., Prihatin, T., & Pramono, S. E. (2023). Peran Kepala Sekolah dan Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik di SMA Gabungan Jayapura. *Prosiding Seminar Nasional PascasarjanaUNNES 2023*, 717.

Yammarino, F. J. (1993). Transforming leadership studies: Bernard Bass' leadership and performance beyond expectations. *The Leadership Quarterly*, *4*(3–4). https://doi.org/10.1016/1048-9843(93)90043-S

Yukl, G. (2013). *Leadership in Organizations, 8th edition*.